

**IDENTIFIKASI POTENSI DAN PENGEMBANGAN
PROGRAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS
WARIA DI KOTA YOGYAKARTA**

Oleh

Yhupi maya Hapsari dan S. Wisni Septiarti M. Si

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan 1) untuk mengetahui identifikasi potensi waria yang ada di Kota Yogyakarta. 2) untuk mengetahui pengembangan program pemberdayaan komunitas waria yang ada di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengambil lokasi di kota Yogyakarta. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, untuk memvalidkan data penelitian menggunakan tehnik triangulasi data, triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber. Tehnik analisis data menggunakan langkah langkah menurut Milles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Waria di Yogyakarta memiliki potensi, baik secara fisik maupun non fisik. Waria secara individu maupun kelompok memiliki potensi yang mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Potensi secara individu yang memiliki intelektual tinggi menjadi mahasiswa, guru, pembicara dalam seminar, menjadi pengurus organisasi, intertain dan lain-lain. Sedangkan secara kelompok potensi yang menonjol adalah di bidang sosial. kegiatan yang dilakukan seperti bakti sosial, pembagian sembako, potong rambut gratis, dan tanggap bencana. 2) Pemberdayaan waria dilakukan melalui organisasi-organisasi yang ada di Yogyakarta diantaranya KEBAYA, PKBI, Pondok Pesantren Al Fatah Senin-Kamis dan IWAYO. pengembangan program pemberdayaan tersebut diantaranya pelatihan keterampilan dan wirausaha, berjejaring sosial dengan waria lain, saling membelajarkan, saling berbagi ilmu dan saling mempengaruhi kearah yang lebih baik.

Kata kunci: Potensi, Pengembangan Pemberdayaan , Waria

I. PENDAHULUAN

Masyarakat kita menganggap bahwa dunia waria adalah dunia yang abu-abu. Waria seringkali dianggap sebagai sebuah penyimpangan, *social deviation*. Tidak ada manusia yang setengah laki-laki dan setengah perempuan. Waria kemudian dicap sebagai penyakit masyarakat, sebuah ketidaknormalan yang harus disembuhkan, dan bahkan kadang menjadi incaran para kaum agamis yang fanatis yang dengan membabi buta memburu keberadaan waria karena mereka dianggap menyelewengkan ajaran Tuhan. *Waria* atau ‘wanita’ dan ‘pria’, sering disebut juga *wadam* atau singkatan dari ‘hawa’ dan ‘adam’ adalah istilah untuk menyebut kaum transgender. Keberadaan kaum waria di kota-kota besar di Indonesia kadang memang menuai pro-kontra. Seringkali mereka dijadikan cemoohan, diusir dari keluarga karena dianggap telah mencoreng nama baik keluarga, dan akhirnya harus pergi meninggalkan rumah.

Di Yogyakarta banyak waria yang mengukir prestasi ada waria yang berprofesi sebagai guru, sebagai perancang busana, mahasiswa di sebuah Universitas di Yogyakarta dan juga sebagai pendiri organisasi yang memikirkan nasib sesamanya. Munculnya berbagai figur waria ke permukaan merupakan langkah awal usaha untuk diterima di masyarakat. Baik melalui keahlian, kecerdasan dan lain sebagainya.

Ada banyak potensi dari waria yang harus digali, diidentifikasi, baik dari segi fisik maupun non fisik ditemukan dan ditunjukkan kepada masyarakat agar pelabelan waria sebagai penyakit masyarakat atau sampah kota dapat terkikis secara perlahan-lahan, guna mengembangkan daya (potensi) dan kemampuan yang terdapat dalam diri waria maka perlu adanya pengembangan program pemberdayaan komunitas waria. Waria adalah kaum marginal yang membutuhkan pertolongan agar potensi yang dimilikinya tersalurkan dengan sebaik baiknya. masyarakat masih memandang waria dengan sebelah mata padahal waria memiliki banyak sekali potensi potensi dan potensi potensi tersebut perlu di kembangkan sehingga waria mampu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Tinjauan Tentang Potensi

Dari segi peristilahan, kata potensi berasal dari bahasa Inggris *to patent* yang berarti keras, kuat. Dalam pemahaman lain, kata potensi mengandung arti kekuatan, kemampuan, daya, baik yang belum maupun yang sudah terwujud, tetapi belum optimal. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang dimaksud potensi adalah kemampuan dan kualitas yang dimiliki oleh seseorang, namun belum dipergunakan secara maksimal (tersedia dalam halaman <http://potensidiri.blogspot.com/2012/04/pengertian-potensi.html>).

2. Identifikasi Potensi

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menggali informasi dengan cara menggolongkan, mengklasifikasi agar informasi yang diperoleh efektif. Menurut Fuad Nashori (2003: 89) manusia memiliki beragam potensi yang digolongkan atas potensi fisik dan non fisik.

a. Potensi Fisik

Potensi fisik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang meliputi keadaan jasmaniah, ukuran bentuk, penampilan indrawi dan segala sesuatu yang dapat kita lihat dengan kasat mata.

b. Potensi Non Fisik

Potensi non fisik, yang terdiri atas potensi otak/intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual

1) Potensi Intelektual

Potensi yang terbesar manusia adalah otak. Otak diklasifikasikan menjadi dua yaitu otak kiri dan otak kanan. Secara ringkas otak kiri berfungsi untuk menghafal/mengingat,

logika/berhitung, menganalisis, memutuskan dan bahasa, sedangkan otak kanan berfungsi untuk melakukan aktifitas imajinasi/intuisi, kreasi/kreatifitas, inovasi/seni (Slamet Wiyono, 2006).

2) Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kepekaan sosial, komunikasi yang baik, empati, pengertian/ pemahaman terhadap orang lain

3) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan perasaan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengadakan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress (tekanan mental) tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, punya empati dan banyak berdo'a.

4) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman yang menyatu untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah, serta memiliki kemampuan untuk mendengarkan suara hati untuk cerdas berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan sesama dengan memberikan yang terbaik dan bermanfaat

3. Komunitas Waria

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunitas adalah kelompok organisme (orang) yang hidup dan saling berinteraksi didalam daerah tertentu (Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2000: 586). Sedangkan menurut sosiologi, komunitas (*community*) dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling membutuhkan serta bertempat tinggal disuatu wilayah tempat kediaman tertentu(soekanto,1985: 79)

Di Yogyakarta, organisasi waria yang hingga kini masih berjalan adalah Iwayo (Ikatan Waria Yogyakarta), KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta) merupakan sebuah LSM yang bergerak pada bidang pencegahan dan penularan HIV dan AIDS dikalangan waria. LSM Kebaya berdiri pada tanggal 18 Desember 2006 yang diprakarsai oleh sekelompok waria sekelompok waria yang konsen terhadap laju epidemi HIV dan AIDS di Indonesia, khususnya di Yogyakarta dan Pondok Pesantren Waria SENIN-KAMIS, disamping PKBI yang mempunyai divisi waria yang aktif membantu waria terutama dalam kesehatan reproduksi seksual dan kontrol atas penyebaran HIV/AIDS di kalangan waria.

Waria atau ‘wanita’ dan ‘pria’, sering disebut juga *wadam* atau singkatan dari ‘hawa’ dan ‘adam’ adalah istilah untuk menyebut kaum transgender. Aktivis kaum gay, Dede Oetomo mendefinisikan *waria* sebagai “laki-laki yang berdandan dan berpakaian seperti perempuan, bergaya dan bertingkah feminin namun tetap mempertahankan identitas maskulinnya”. Sebagian waria percaya bahwa mereka memiliki apa yang disebut sebagai ‘jiwa waria’, yaitu menganggap bahwa dirinya adalah “perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki”. Waria biasanya tidak melakukan operasi kelamin untuk menjadi perempuan, namun berdandan dan bergaya feminin seperti perempuan.

Ada berbagai istilah untuk menyebut waria, antara lain *bencong*, *banci*, *wadam* yaitu akronim kata *hawa-adam* (Thowok, 2005:52). Menurut Atmaja (2004:2) waria adalah seorang laki laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita. Waria itu gender ketiga, bukan seks (kelamin) ketiga, karena kelamin di dunia hanya dua: lingga (laki-laki) dan yoni (perempuan). Waria hanyalah pribadi dengan dua hal berlawanan, yaitu kelamin pria hatinya wanita (Rowe, 2007: 7). Ali Mansyur (dalam Hardiati, 1992: 8) menyatakan bahwa waria dalam

bahasa Arab disebut *khuntsa*, yaitu bertolak pada jenis kelamin dan jiwanya, bukan pada pakaian yang dipakainya.

4. Konsep Pemberdayaan

Empowerment dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pemberdayaan. Pemberdayaan kekuatan menitikberatkan pada perlunya kekuatan dan menekankan keberpihakan kepada yang lemah. Pemberdayaan pada yang dasarnya mengharapkan agar semua dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar dari proses aktualisasi diri. Pembahasan tentang pemberdayaan rakyat memang tidak dapat terlepas dari keberadaan dan peranan organisasi Non-Pemerintah. Waria adalah kaum marginal yang membutuhkan pertolongan agar potensi yang dimilikinya tersalurkan dengan sebaik-baiknya.

Organisasi waria harus memperkuat kapasitas organisasi mereka serta mengkristalkan visi dan perspektif yang mampu mengubah keadaan mereka saat ini. Mengembangkan kemampuan-kemampuan bagi suatu perubahan besar sangat diperlukan di dalam masyarakat. Untuk itu organisasi di tuntut agar memiliki kekuatan untuk mendorong perubahan-perubahan tersebut.

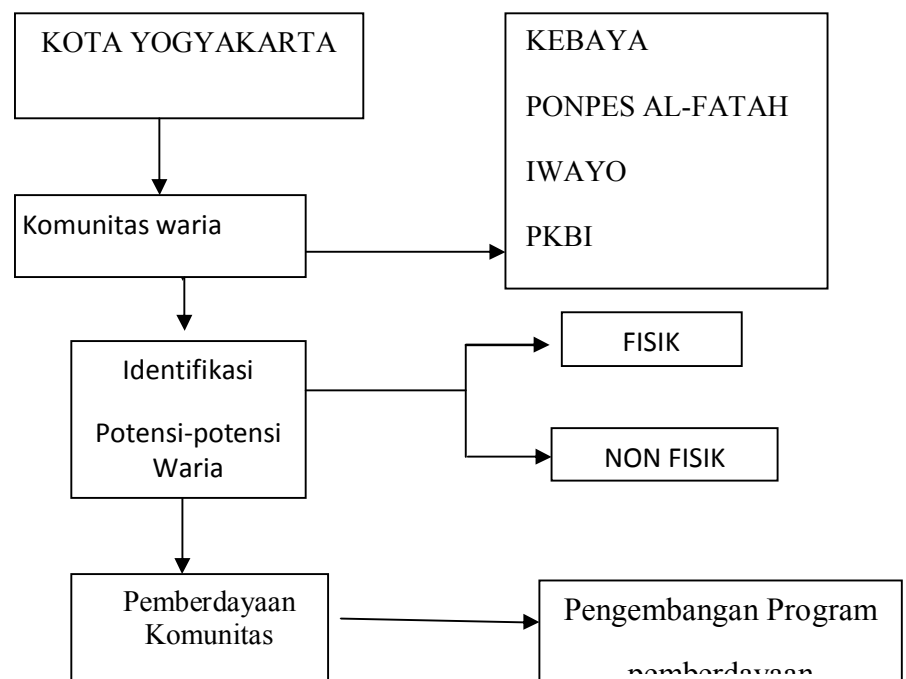
5. Teori Labeling

Analisis tentang pemberian cap (*labelling*) dipusatkan pada reaksi orang lain, artinya ada orang-orang yang memberikan definisi, julukan, atau pemberian label (*definers/labelers*) pada individu-individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan penyimpangan, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (Narwoko, 2005:114).

6. Kerangka Pikir

1. Deskripsi Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, yang ingin dikaji oleh peneliti adalah mengenai Identifikasi Potensi dan Pengembangan Program Pemberdayaan Komunitas Waria yang ada di Kota Yogyakarta. Untuk mendeskripsikan identifikasi potensi waria di kota Yogyakarta dengan berlandaskan teori yang telah dipaparkan di sub bab sebelumnya, maka nantinya akan muncul pemaparan mengenai pengembangan program pemberdayaan potensi tersebut melalui organisasi-organisasi. Di Yogyakarta, organisasi waria yang hingga kini masih berjalan adalah Iwayo (Ikatan Waria Yogyakarta), KEBAYA (Keluarga Besar Waria Yogyakarta). Pondok Pesantren Waria SENIN-KAMIS, dan PKBI dengan menggunakan kerangka pikir sebagai berikut



III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang hasilnya berupa kata-kata berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara terhadap informan baik dari bahasa tubuh, perilaku, ungkapan dan ucapan. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang bisa diamati sebagai informan.

Penelitian ini, digunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan data dan hasil yang diolah, yaitu:

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara.
2. Data Sekunder adalah sumber data yang merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian.

Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis yang berlandaskan tujuan penyelidikan. Data yang dicari dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana cara mereka bertahan dan melangsungkan hidup mereka.

Macam-macam pertanyaan yang diajukan kepada para informan adalah sebagai berikut :

A. Untuk Waria

Identitas Diri

Nama :
Alamat :
Lahir :

Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan anda merasa menjadi waria ?
2. Dari mana asal Anda ?
3. Apakah aktivitas Anda sehari-hari?
4. Prestasi apa saja yang pernah anda raih ?
5. Apakah anda ikut dalam organisasi?
6. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti organisasi ?
7. Motivasi apa yang membuat anda ikut organisasi ?
8. Bagaimana cara anda mengembangkan potensi yang anda miliki ?
9. Bagaimana interaksi antar waria dalam mengembangkan potensi ?

B. Untuk Organisasi

Identitas Diri

Nama Organisasi :
Nama :
Alamat :
Lahir :

Daftar Pertanyaan

1. Sejak kapan anda aktif dalam organisasi ?
2. Jabatan apa yang anda sanda saat ini daam organisasi ?
3. Apakah yang menjadi latar belakang berdirinya organisasi ini ?

4. Apakah tujuan , visi dan misi organisasi ?
5. Berapakah jumlah anggota yang ikut dalam organisasi ?
6. Program program apa saja yang ada di dalam organisasi ?
7. Bagaimana struktur organisasi nya ?
8. Program apa sajakan yang dimiliki organisasi ini ?
9. Program apa sajakan yang sudah terlaksana ?
10. Bagaimanakah cara mengembangkan program program tersebut ?
11. Apakah waria yang sudah di beri pelatihan menerapkannya di dalam kehidupan sehari hari ?
12. Bagaimanakah interaksi antaranggota, apakah saling bekerja sama atau saling berkompetisi ?
13. Bagaimana respon dari masyarakat dengan adanya organisasi ini ?

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pendukung untuk melengkapi metode-metode sebelumnya. Dokumentasi hanya sebagai media penguat bagi metode-metode sebelumnya, yaitu untuk mencari data dan variabel-variabel berupa artikel, buku-buku, surat kabar, majalah, dokumen-dokumen resmi, serta foto-foto.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *Snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti (Sugiyono, 2010: 124). *Snowball sampling* merupakan salah satu metode dalam pengambilan sample dari suatu populasi. Dimana snowball sampling ini adalah termasuk dalam teknik non-probability sampling (sample dengan probabilitas yang tidak sama). Untuk metode pengambilan sample seperti ini khusus digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas dari subjektif responden/sample, atau dengan kata lain obyek sample yang kita inginkan sangat langka dan bersifat mengelompok pada suatu Himpunan.

Dengan kata lain snowball sampling metode pengambilan sampel dengan secara berantai (multi level).

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti menjadi segalanya dari proses penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian cukup rumit, dia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan akhirnya peneliti menjadi pelapor dalam penelitian.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *triangulasi*. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan penggunaan atau melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara terhadap beberapa informan, membandingkan pendapat seseorang dengan orang yang lain.

Proses analisis data dilakukan secara tiga tahap yaitu mengadakan proses pemilihan data (*reduksi data*), menyusun data, dan analisis data.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Potensi Waria Kota Yogyakarta

1. Potensi Fisik

. Waria adalah Individu berciri fisik kelamin pria, tetapi cenderung menampilkan diri sebagai perempuan, baik dalam penampilan maupun perilaku. Ada diantara mereka yang masih mempertahankan ciri fisik laki-laki dan ada pula yang berusaha untuk menghilangkan ciri maskulinitasnya.

Waria pada umumnya memiliki postur tubuh yang tinggi bila di banding perempuan biasa, berperilaku lemah gemulai, lembut dan kewanita-wanitaan, waria yang memiliki fisik laki laki pada dasarnya memiliki tubuh yang kuat, adapun waria yang memiliki paras cantik dan nyaris sempurna seperti wanita Misalnya seorang waria yang menjadi salah satu narasumber bernama Sarita, dilihat dari fisiknya sarita

memiliki postur tubuh yang tinggi, berparas cantik dengan lekuk tubuh yang indah dan berkulit sawo matang. Dengan keadaan fisik yang sempurna selayaknya seorang wanita, ia bisa mengaktualisasikan dirinya sehingga ia bisa menjadi seorang intertaint. Hal ini terbukti dalam kesehariannya Sarita menjadi seorang MC dalam suatu event yang ada di dalam dan luar kota, selain itu sarita juga berprofesi sebagai seorang model peragaan busana, kepiawaian dan penampilan fisik yang baik sebagai seorang model membawa sarita dinobatkan sebagai seorang model yang mirip dengan Krisdayanti pada tahun 2004. Meskipun sarita seorang waria, namun ia selalu berusaha mengembangkan dan mengasah potensi diri fisik yang ia miliki, hal ini terbukti dengan ia mengikuti privat MC.

Dengan bekal fisiknya waria dapat mengeksplor apa yang mereka punya sehingga apa yang ada didalam diri waria tersebut (fisik) dapat membuktikan pada masyarakat bahwa dari segi fisiknya waria juga bisa berprestasi.

2. Potensi Non Fisik

1. Potensi Intelektual

Pada umumnya narasumber dalam penelitian ini masing-masing memiliki kemampuan intelektual seperti Mami Topo yang berprofesi sebagai perias pengantin dan guru tehnik di SMK 1 Sedayu, Mami Topo memiliki jenjang pendidikan yang tinggi samapi S1 dia memiliki kecerdasan intelektual yang tidak kalah dengan rekan guru lainnya. Chacha seorang seniman, tour guide, dan seorang mahasiswi di Universitas Islam Negeri yang menguasai lima bahasa (indonesia, Inggris, Jepang, Amerika, dan bahasa isyarat Internasional), Chacha memiliki potensi yang besar di dalam dunia pendidikan yaitu menjadi seorang guru.

Waria juga memiliki tingkat kreatifitas dan seni yang tinggi hal ini dibuktikan seorang waria bernama Sarita yang memiliki pekerjaan sebagai Perancang busana, seperti busana pengantin , bridal , busana

dance , busana ulang tahun seperti sinderell dan lain lain. Selain Sarita seorang waria yang bernama Yuni Shara memiliki prestasi di bidang seni yaitu menyanyi. Waria dalam penelitian ini memiliki kecerdasan di bidang akademik, maupun bidang kesenian.

2. Kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial merupakan kepekaan sosial, komunikasi yang baik, empati, pengertian / pemahaman terhadap orang lain. Waria kota Yogyakarta memiliki kepekaan sosial yang tinggi hal ini dibuktikan dengan diadakannya bakti sosial yang dimotori oleh perkumpulan para Waria di Yogyakarta, kegiatan bakti sosial itu diantaranya pembagian sembako pada korban gunung Merapi meletus, gotongroyong, penghijauan dan juga mengadakan potong gratis di pondok pesantren Darussalam. Dalam kegiatan bermasyarakat waria juga mengikuti program program yang ada di tempat mereka tinggal, seperti mengikuti kegiatan Gotongroyong, dan melayat dan mengikuti organisasi yang ada di dalam masyarakat. Selain itu ada seorang waria bernama Vinolea Wakijo (mami) yang melihat bahwa kasus kasus HIV AIDS waria semakin meningkat. banyak yang positif dan meninggal, Vinolea merasa mempunyai tanggung jawab, bahwa waria tidak boleh terabaikan. Dari rasa kepedulian vinolea inilah terbentuklah LSM Kebaya yang memberikan wadah bagi para waria untuk diberi pendampingan kesehatan, pemberdayaan dan lain lain , Vinolea adalah waria hebat yang memikirkan nasib sesamanya dengan bekal ilmu yang dia miliki sehingga waria memiliki tempat untuk menjadi lebih baik dan berkembang.

Selain Vinolea waria yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama nya adalah ibu Maryani dia berprofesi sebagai perias manten dan mengurus pondok pesantren. Sama dengan manusia lainnya waria pun ingin beribadah. Dalam agama islam, persoalan ibadah khususnya sholat bagi waria sering menjadi persoalan tersendiri.

Untuk melaksankannya, tempat shoalat (shaf) laki laki dan perempuan berlainan. Sementara itu, waria merupakan bentuk identitas yang berbeda dari dikotomi seks dan gender secara umum. Hal inilah yang menyebabkan waria sering mengalami kesulitan dan terkadang menerima penolakan ketika akan melaksanakan sholat beribadah.

Waria adalah manusia biasa yang tidak sempurna , mereka ingin dianggap sama dengan manusia lainnya, karena dimata tuhan semua manusia itu sama yang membedakan adalah amal dan perbuatannya. Itulah yang menjadi salah satu alasan bagi ibu Maryani untuk mendirikan pondok pesantren Al-Fatah Senin-Kamis ini selain itu ibu maryani juga ingin waria bisa memperbaiki hidupnya, yang dulunya mereka sering melakukan perbuatan dosa seperti nyebong , maka dengan beribadah , sering mendengarkan ceramah dan siraman rohani maka mengubah jalan hidupnya menjadi lebih baik.

Kepedulian waria terhadap sesamanya tidak hanya ada pada kesehatan dan kerohanian tetapi juga ada di bidang olahraga dan seni. Seorang ketua Ikatan waria Yogyakarta (IWAYO) yang bernama Shinta Ratri mempunyai kepedulian terhadap teman teman waria agar mampu maju bersama. Antara lain dia mendirikan sanggar kesenian yang berada di Kotagede Yogyakarta.

3. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri bertahan,menghadapi frustrasi.

Kecerdasan emosional waria pada penelitian ini tampak pada keadaan waria yang mampu bertahan menyambung hidup meskipun mereka mendapat berbagai penolakan di dalam keluarga dan masyarakat, sebab kehidupan waria tidak lepas dari permasalahan sosial keberadaan waria dalam masyarakat dianggap menyimpang. Tetapi dengan keadaan itu waria dalam penelitian ini merasa termotivasi untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk berprestasi dan bangkit dari keterpurukan. Waria memiliki beban yang harus mereka pikul ,

seperti cemoohan, pelecehan , dan kekerasan dari orang orang sekitar, serta dipandang sebelah mata bahkan pengusiran dari masyarakat dan keluarga.

Waria dalam penelitian ini memiliki kecerdasan emosional yang baik hal ini dibuktikan pada waria bernama ibu venolea wakijo merasa mendapat penolakan dari keluarga , beliau memutuskan untuk pergi meraih prestasi tidak lantas menjerumuskan diri pada kehidupan dijalan , beliau memutuskan untuk ikut dalam suatu organisasi yaitu PKBI, di PKBI venolea mendapat bekal ilmu tentang kesehatan reproduksi, hingga sekarang dia bisa bekerja di empat rumah sakit di Yogyakarta beliau bekerja sebagai pendamping sebaya dan dengan keadaan itu Vinolea bisa diterima di keluarga kembali dan masyarakat.

Begitu pula Sarita dia mengungkapkan bahwa sering mendapatkan ejekan dari masyarakat yang masih memandang rendah waria tetapi dia memiliki kecerdasan emosi yang baik seperti yang dikatakannya bahwa karya seseorang tidak dilihat dari jenis kelaminnya, jika ada orang yang mengejek dan mengumpat maka jangan dibalas dengan ejekan dan umpatan pula, tapi balaslah dengan menunjukkan karya , nanti mereka akan diam sendiri.

4. Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya waria mengakui dan menyadari bahwa identitas dirinya tidak dapat dibenarkan dalam agama,. Dalam hal ini, disatu sisi mereka memilih jalan hidupnya sebagai seorang waria, dengan penampilan, identitas dan orientasi seksnya dan disisi lain menjalankan agamanya. Sebagai makhluk religius waria memiliki potensi untuk melakukan banyak hal, sejalan dengan tata nilai , norma dan keagamaan. Waria tetap menjalani hidup sebagai seorang waria dan menyerahkan nasib identitasnya kepada

Tuhan. Rasa identitas waria sudah mengakar pada diri mereka dan sangat sulit bahkan tidak dapat dilepaskan. Waria tetap memandang bahwa agama bermakna dan mengandung arti penting bagi kehidupan

mereka. Tidak sekedar menganggap penting tetapi mereka mempraktekkannya dan menghayatinya. Dengan bekal kecerdasan spiritual nya akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan seorang waria. Dalam hal bertindak, bertingkah laku dan juga berjuang untuk meraih prestasi.

B. Pengembangan Program pemberdayaan

Waria adalah kaum marginal yang membutuhkan pertolongan agar potensi yang dimilikinya tersalurkan dengan sebaik baiknya. Organisasi waria seperti PKBI, IWAYO, KEBAYA dan Pondok Pesantren senin-kamis berupaya untuk memberdayakan waria dengan program program yang ada di dalamnya, pengembangan program program tersebut salah satunya adalah pelatihan pelatihan untuk waria, dimana waria diberi bekal keterampilan dan wirausaha seperti menjahit, rias pengantin , salon, ternak, dan lain lain.

Pelatiha pelatihan tersebut diharapkan dapat memberi bekal untuk waria agar saat terjun dimasyarakat mereka mampu mandiri dan mengubah hidupnya menjadi lebih baik selain itu untuk mengembangkannya waria juga saling berjejaring sosial, saling membelajarkan dan saling mengajak waria yang lainnya dalam komunitas kearah yang lebih baik. Dalam penelitian ini waria yang sudah diberi pelatihan oleh organisasi-organisasi tersebut kini mampu meninggalkan dunia malam, mereka kini bekerja menjadi salon, perias pengantin, aktif dalam organisasi, menjadi intertaint dan lain-lain walaupun waria yang mampu berdaya tersebut hanya sebagian kecil.

V. KESIMPULAN

Masyarakat menganggap bahwa dunia waria adalah dunia yang abu-abu. Waria seringkali dianggap sebagai sebuah penyimpangan, *social deviation*. Tidak ada manusia yang setengah laki-laki dan setengah

perempuan. Waria kemudian dicap sebagai penyakit masyarakat, sebuah ketidaknormalan yang harus disembuhkan, dan bahkan kadang menjadi incaran para kaum agamis yang fanatis yang dengan membabi buta memburu keberadaan waria karena mereka dianggap menyelewengkan ajaran Tuhan.

Namun sebagai manusia ciptaan Tuhan waria memiliki potensi diri yang patut kita ketahui. Waria Yogyakarta memiliki potensi, dari segi fisik maupun non fisik. Secara individu waria yang memiliki intelektual tinggi mereka mengenyam pendidikan tinggi menjadi mahasiswa, menjadi guru, menjadi pembicara dalam seminar, menjadi pengurus organisasi menjadi designer, intertain dan lain-lain. Sedangkan secara Kelompok/Komunitas memiliki potensi dibidang sosial, program yang dilakukan antara lain pengadaan bakti sosial, pembagian sembako, potong rambut gratis, tanggap bencana dan lain-lain. Jadi waria secara individu maupun kelompok mereka memiliki potensi yang mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Pemberdayaan waria dilakukan melalui organisasi-organisasi yang ada di Yogyakarta diantaranya Keluarga Besar Waria Yogyakarta (KEBAYA), Perkumpulan Keluarga Berencana Yogyakarta (PKBI), Pondok Pesantren Al Fatah Senin-Kamis dan Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO). Dimana masing masing organisasi memiliki program program pemberdayaan bagi waria, program yang diberikan diantaranya pelatihan keterampilan dan wirausaha. Setelah mendapatkan pelatihan-pelatihan tersebut ternyata tidak semua waria dapat menerapkannya. Biasanya dalam satu komunitas hanya 1 atau 2 orang saja yang dapat menerapkan keterampilannya tersebut dalam kehidupan.

Untuk mengembangkan pemberdayaan tersebut dalam suatu komunitas masih sangat sulit karena masing masing individu memiliki kemampuan dan kemauan yang berbeda beda.

VI. Daftar Pustaka

- Burhan Bungin. 2012. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hardiati, Enni. 1992. *Penelitian Eksperimentasi Penanganan Waria Bermasalah Sosial*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Khudori, Darwis dan Invani Lela Herliana. 2012. *Local Wisdom Bridging the Urban Divide: The Integration of a Transgender Community in a Kampung of Yogyakarta, Indonesia*. Towards a Sustainable Ecology. Malang: UB Press.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suatno. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi ke Tiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nashori, Fuad. (2003). *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitosari, Hesti dan Sugeng Pujileksono. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press.
- Ritzer, George. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rowe, Emely. 2007. *Waria: Kami Memang Ada*. Yogyakarta: PKBI Yogyakarta.
- Soerjono, Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 1997. *Penelitian Tentang Hubungan Antara Problema Psikososial dan Penyimpangan Seksual Waria di Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Taneko, Sorleman B. 1984. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.

Thowok, Didik Nini. 2005. *Cross Gender*. Malang: Sava Madia.

Prijono, Onny S dan Pranaka. 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.

Wiyono, Slamet. (2006). *Managemen Potensi Diri*. Jakarta: PT Grasindo.